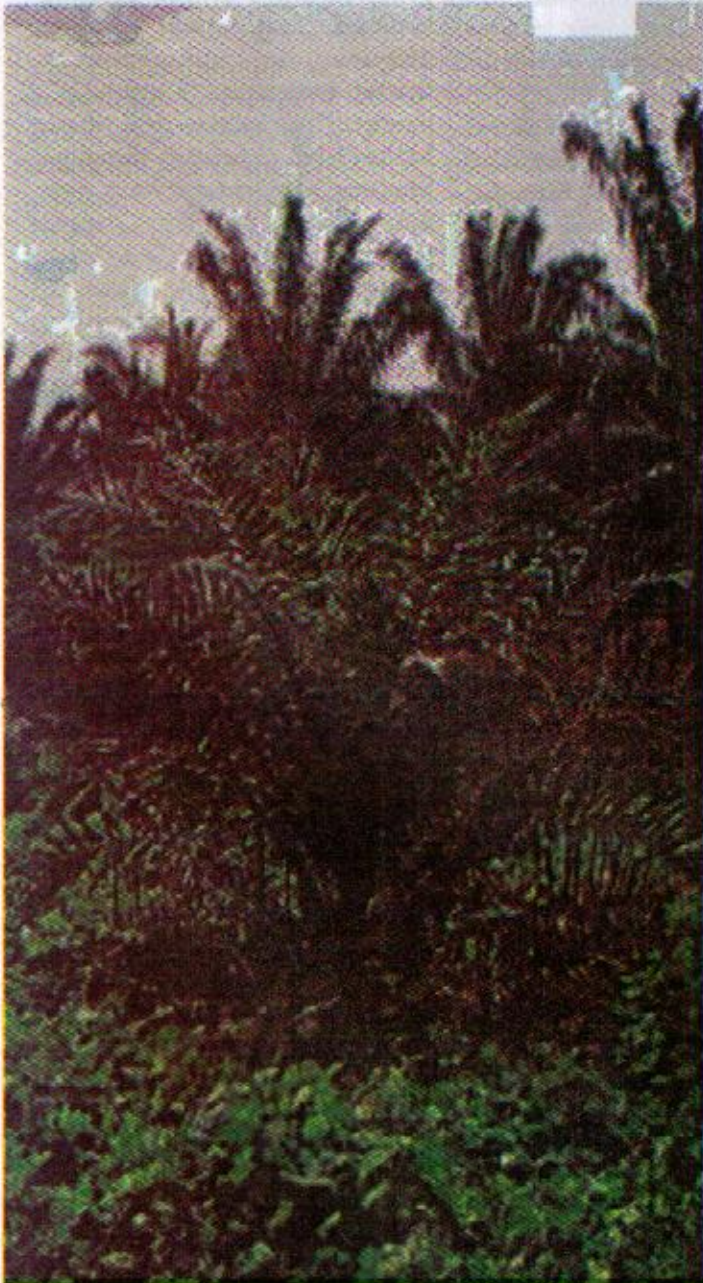


MIAS

Media Informasi Pencinta Satwa



Habis Sawit Terbitlah Belalang

Pasca illegal logging, pemerintah kabupaten Ketapang membuka pintu selebar-lebarnya untuk para investor sawit. Alasannya karena sawit dianggap sebagai usaha ekonomi alternatif (selain kayu), yang bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Alih alih kesejahteraan hidup, sawit malah membawa dampak lingkungan yang menyengsarakan. Serangan belalang kembara seakan tak terbendung. Tumbang Titi, Marau, Manis Mata dan Jelai Hulu masuk dalam daftar kecamatan di Ketapang dengan serangan belalang terparah.

Kecamatan Marau dan Manis Mata bahkan sudah mirip dengan "habitat" belalang, karena setiap tahun, sejak 1993, tanaman padi dan jagung setempat pasti diserang. Hingga kini, luas lahan yang diserang diperkirakan mencapai 20.189 hektar (*dikutip dari berbagai sumber*). Tak ayal lagi, banyak warga yang menderita kerugian akibat gagal panen dan terancam menderita kelaparan!

Belalang kembara yang bernama ilmiah *Locusta migratoria* ini berkembang biak dengan pesat seiring dengan laju pembukaan hutan. Penebangan liar, perambahan hutan serta konversi hutan untuk perkebunan sawit secara besar-besaran, merupakan faktor pendorong perkembangbiakan belalang. Ditunjang lagi dengan menurunnya populasi burung, pemangsa utama belalang, sebagai akibat hilangnya habitat.

Belalang kembara menyukai lahan-lahan yang terbuka dan ditumbuhi banyak rerumputan, tanahnya gembur berpasir, dekat sumber air (sungai, danau, rawa) sehingga kondisi tanahnya cukup lembab. Perkembangbiakan belalang biasanya dimulai pada awal musim hujan setelah melewati musim kemarau yang cukup kering (dibawah normal). ▶

SIMAK

- ▶ Babat Pemburu Penyu di Perairan Kendawangan
- ▶ Emil Salim: Mencari Kearifan Masa Lalu



DAFTAR ISI

- Habis Sawit Terbitlah Belalang, 1
Summary, 2
Peran Mitra dalam Pengelolaan TNGP, 3
Emil Salim: Mencari Kearifan Masa Lalu, 5
Babat Pemburu Penyu di Perairan Kendawangan!, 6
Study Tour ke PPLH Seloliman, 7
Sepenggal Kisah dari Pembuktian Lapangan TNGP, 8
Puisi, 9
Tokoh, 11

MIaS mengundang anda untuk mengirimkan artikel, foto, karikatur, laporan kegiatan maupun peristiwa-peristiwa penting berkaitan dengan pelestarian orangutan dan habitatnya di Kalimantan Barat. Setiap karya yang dimuat, akan mendapatkan bingkisan

► Habis Sawit ...

dari halaman 1

Belalang kembara paling senang "menyantap" tanaman dari kelompok "*Craminae*" yaitu padi, jagung, sorgum, tebu, alang-alang, gelagah dan berbagai jenis rumput. Selain itu, belalang dapat memakan daun kelapa, bambu, kacang tanah, petai, sawi dan kubis daun. Yang membuat *ngeri*, belalang tak hanya akan melahap habis tanaman yang dilewati dan dihindapinya, tapi juga jemuran pakaian dan atap daun di pondok ladang!!

Serangan belalang kembara di Kalimantan Barat tercatat pertama kali terjadi pada tahun 1968. Kemudian berulang pada tahun 1988, 1999 dan 2000 dengan wilayah serangan terpusat di Kabupaten Ketapang. Frekuensi dan luas serangan belalang kembara yang terjadi di Kalimantan Barat dari tahun ke tahun cenderung semakin tinggi. Jika pada periode September Oktober 1993 serangan belalang kembara yang terjadi di Kabupaten Ketapang hanya menimpa 4 Kecamatan dengan luas serangan 3.965 hektar, maka pada tahun 1999 luas serangan tersebut bertambah menjadi 9 kecamatan yang terjadi

secara bersamaan. Meskipun pada tahun 2000 dilaporkan luas serangan tidak sehebat pada tahun sebelumnya, namun diyakini bahwa serangan belalang kembara tersebut masih terus berlangsung dalam frekuensi yang cukup tinggi.

Seorang petani di Desa Pangkalan Teluk, Nanga Tayap menceritakan pengalamannya dengan belalang kembara. Saat koloni belalang menyerang, langit seakan mendung tertutup awan hitam. "Langit gelap", tuturnya. "Ada ratusan *ekok*, ribuan bahkan lebih ... belalang menutupi kampung. *Kalo' bejalan te harus make kacemate itam*", tambahnya dengan logat melayu yang kental. "*Kalo' tadak, mate bise butak* ditabrak belalang ". Menurutnya lagi, rombongan belalang ini menghabiskan hamparan padi seluas 12 hektar dalam semalam!

Sepintas lalu, penampilan fisik belalang kembara mirip dengan jenis belalang lainnya. Panjang belalang kembara dewasa kelamin jantan berkisar antara 3,4-4,1 cm, sedangkan yang kelamin betina relatif lebih panjang, yaitu sekitar 4,0-4,7 cm. Yang

► ke Halaman 9

MIaS

Media Informasi Pencinta Satwa

Jl. Sutan Syahrir No. 39 Ketapang

Telp/ fax. (0534) 35095

e-mail: yaysanpalung@lastmail.fm

Penerbit

Yayasan Palung

Ketua Pembina

Cheryl Knott

Penanggung Jawab

Jason Morris

Pemimpin Redaksi

Ade Akhmad Ilyasak

Redaktur Pelaksana & Tata Letak

Ade Yuliani

Reporter

Asmani, Desi K, Edi R, Endro S, E. Tang,
G. Batista, Hudi DW, John Lay H, K. Tanjung,
Selvia A, Tito P. I, Widra Yolanda

SUMMARY

The 3rd edition of the 2005 MIAS Newsletter features an article about the grasshopper infestations in Ketapang resulting from expanding plantations of oil palm. The article includes interviews with and comments from local persons in the Ketapang rural areas. We also reproduce an article by the legendary ex-Minister of the Environment, Dr. Emil Salim. Franky Zamzani from the Gunung Palung National Park Office writes about different stakeholder roles in national park management; and Pak Yohannes discusses environmental issues affecting the local Dayak communities in Laman Satong. Updates are also provided on GPOCP's environmental education study tour to conservation organizations in Java, a ground-truthing exercise in Gunung National Park supported by the Illegal Logging Response Centre, and investigations on illegal trade in turtles.

The MIAS Newsletter is published quarterly and distributed freely to villages around the National Park, Ketapang schools and our partners. Yayasan Palung would like to thank our donors for helping us to produce this Newsletter and our many other conservation activities in 2005. Thank you to the Borneo Orangutan Society (USA); US Fish & Wildlife Services; the National Geographic Society; Conservation, Food and Health; the Gibbon Foundation; the Houston Zoo; and the Woodland Park Zoo.

PERANAN MITRA KERJA DALAM PENGELOLAAN TAMAN NASIONAL GUNUNG PALUNG

Oleh : Franky Zamzani, S.Hut
Balai Taman Nasional Gunung Palung

Kawasan Taman Nasional Gunung Palung merupakan kawasan yang dilindungi selain karena keanekaragaman hayati dan keunikan yang sulit ditemui di tempat lain, juga karena fungsi pentingnya dalam mendukung kehidupan manusia, sama seperti kawasan hutan hujan tropis lainnya (sebagai paru-paru dunia). Dalam upaya pengelolaan, pelestarian, dan pengamanannya, Taman Nasional Gunung Palung masih mempunyai beberapa permasalahan. Umumnya permasalahan diakibatkan oleh adanya aktivitas manusia, baik di sekitar kawasan, maupun di dalam kawasan itu sendiri.

Masalah utama yang dihadapi di Taman Nasional Gunung Palung selama ini adalah penebangan liar, kebakaran hutan, perladangan liar, pemukiman dan perambahan di dalam kawasan, dan perburuan liar. Selain rendahnya tingkat pendapatan masyarakat, kurangnya informasi dan pemahaman masyarakat terhadap arti penting dan nilai Taman Nasional Gunung Palung demi kehidupan yang berkelanjutan juga menjadi mata rantai utama yang layak diretas.

Mengingat beratnya permasalahan tersebut di atas, Balai Taman Nasional Gunung Palung sangat memerlukan mitra kerja yang independen dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. Mengingat sumberdaya yang ada pada Balai Taman Nasional Gunung Palung masih sangat terbatas untuk mengatasi semua permasalahan yang ada. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu disusun kerangka kerjasama dengan mitra kerja untuk membantu dalam rangka pengelolaan Taman Nasional Gunung Palung khususnya di



bidang konservasi. Tujuan kerjasama di bidang konservasi sumberdaya alam dan ekosistemnya adalah mengoptimalkan upaya konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya baik sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya maupun pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya.

Mengapa Diperlukan Mitra Kerja?

Mitra kerja adalah pihak dan atau pihak-pihak yang dengan dana dan atau keahlian teknis yang dimilikinya yang melakukan kegiatan di bidang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya dengan tidak ada unsur komersial melalui kerjasama, baik dengan Direktorat Jenderal terkait maupun Unit Pelaksana Teknis di daerah.

Dengan kata lain, yang dimaksud mitra kerja di sini adalah yang mempunyai dana dan atau keahlian teknis yang diharapkan dapat membantu dalam kegiatan konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. Kedua hal tersebut biasanya dirasa kurang mencukupi oleh Unit Pelaksana Teknis di daerah, terutama UPT yang mempunyai berbagai permasalahan. Akan sangat menguntungkan bila mitra kerja yang memenuhi syarat di atas bisa bekerja sama dengan Direktorat Jenderal maupun Unit Pelaksana Teknis di daerah dalam hal ini Balai Taman Nasional Gunung Palung.

Mitra kerja sebagaimana dimaksud disini harus memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

- Memiliki wadah organisasi/kelembagaan serta sarana dan prasarana yang memadai, seperti kantor, personil, serta tenaga ahli dan dana
- Memiliki pengalaman dalam bidang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya
- Memiliki kemampuan dalam pengumpulan dana (*fund raising*) untuk membiayai kegiatan kerjasama

Mitra Kerja di Taman Nasional Gunung Palung

Japan International Cooperation Agency (JICA)

Melalui Forest Fire Prevention Management Project Phase 2 (FFPMP-2), Direktorat Jenderal PHKA dan JICA mempunyai program kerjasama yang salah satu sitenya berada di Taman Nasional Gunung Palung. Kerjasama

➤ ke halaman 4

ini berlangsung dari tahun 2001 – 2006 yang difokuskan di bidang Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran Hutan.

Illegal Logging Response Center (ILRC) – Uni Eropa

ILRC merupakan kerjasama Direktorat Jenderal PHKA dan Komisi Uni Eropa yang salah satu situsnya berada di Taman Nasional Gunung Palung. Kerjasama ini difokuskan di bidang Penanganan Illegal Logging yang berlangsung dari 2003 - 2006. Berdasarkan fokus kerjasama, maka beberapa program utama dari ILRC adalah :

- Pengembangan strategi yang tepat dalam penanganan illegal logging
- Pemberdayaan para pihak untuk penegakan hukum illegal logging
- Kampanye Anti Illegal Logging
- Penguatan Status kawasan dan kondisi deforestasi taman nasional melalui Analisis Peta Citra Landsat Spot-5

Yayasan Palung

Yayasan Palung adalah organisasi non pemerintahan yang berada di Ketapang, Kalimantan Barat. Yayasan Palung pada awalnya dimulai pada tahun 2000 dengan sebuah program konservasi orangutan di Gunung Palung yang diinisiasi oleh sekelompok peneliti dari Harvard University. Tujuannya untuk memberikan informasi dan penyadaran mengenai pelestarian orangutan dan desa-desa di kawasan penyangga taman nasional.

Visi

Perlindungan keragaman hayati, pelestarian orangutan dan habitatnya, terutama di Taman Nasional Gunung Palung.

Misi

Menumbuhkembangkan motivator pelestari lingkungan, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian dan pengelolaan sumberdaya alam yang berkelanjutan melalui kampanye, mendorong terwujudnya keberdayaan institusi atau kelompok, dalam pengelolaan sumberdaya alam yang berkelanjutan, mengurangi aktivitas

perburuan, perdagangan dan pemeliharaan satwa dilindungi Program Utama

1. Pendidikan Lingkungan

Pendidikan Lingkungan bertujuan untuk mengenalkan tentang pentingnya keragaman hayati pada pelajar di Ketapang, mulai dari tingkat SD hingga SMA. Untuk memperkuat dan mempercepat tercapainya tujuan program pendidikan lingkungan, maka dilakukan perjanjian kerjasama (MoU) yang melibatkan empat instansi, yaitu Balai Taman Nasional Gunung Palung, Pemda Kabupaten Ketapang, Yayasan Palung, dan Conservation International (CI), dengan judul kerjasama pembentukan Arena Pembelajaran Lingkungan Peramas (APLP) di Kecamatan Sukadana.

Beberapa kegiatan yang dilakukan di APLP adalah presentasi di dalam kelas dan *field trip* ke taman nasional. Untuk lebih mengoptimalkan kerjasama di bidang pendidikan lingkungan ini, maka Balai Taman Nasional Gunung Palung menunjuk 1 orang stafnya untuk menjadi semacam *counterpart*, khusus di bidang pendidikan lingkungan.

2. Kampanye Penyadaran

Kampanye penyadaran bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan pelestarian pada masyarakat dengan cakupan yang lebih luas, dengan menggunakan berbagai media seperti radio, film, *newsletter*, *press release*, teater boneka, dan lain-lain. Kegiatan ini dilakukan pada daerah penyangga Taman Nasional Gunung Palung.

3. Penyelamatan Satwa

Penyelamatan Satwa bertujuan untuk membantu pelestarian satwa-satwa dilindungi dengan melakukan investigasi, monitoring pemilik dan jalur-jalur perdagangan satwa.

Orangutan Protection And Monitoring Unit (OPMU)

Berawal dari upaya pelestarian Orangutan (*Pongo pygmaeus*) sebagai salah satu satwa langka yang banyak menghuni Pulau Kalimantan khususnya Kalimantan

Barat, Fauna Flora International (FFI) Indonesian Representative yang berkedudukan di Bogor bersama Balai Taman Nasional Gunung Palung membuat sebuah kesepakatan kerjasama untuk membuat sebuah unit pengamanan yang berbasis *Community Development Responsive Protection*.

Kemudian melalui kesepakatan, unit yang sudah terbentuk diberi nama Orangutan Protection and Monitoring Unit yang selanjutnya disingkat dengan OPMU sebagai sebuah Unit Patroli Rimba.

Formula unit pengamanan disusun bersama oleh perwakilan dari FFI-IP, Balai Taman Nasional Gunung Palung serta beberapa LSM yang peduli dengan konservasi yang berkedudukan di Pontianak dan Ketapang.

Visi dan Misi

Visi yang dituju oleh OPMU adalah terjaganya kelestarian kawasan Taman Nasional Gunung Palung sebagai salah satu habitat orangutan (*Pongo pygmaeus*) dari ancaman kegiatan *Illegal Logging*, *Illegal Hunting*, *Illegal Farming* dan *Illegal Trading*.

Sedangkan misinya adalah mengamankan bersama masyarakat akan kelestarian Orangutan (*Pongo pygmaeus*) sebagai satwa langka yang dilindungi Undang Undang RI dari ancaman pemeliharaan, perburuan dan perdagangan satwa dari Taman Nasional Gunung Palung.

Aktivitas

- Melakukan patroli secara rutin dalam kawasan Taman Nasional Gunung Palung dengan metode safari yaitu menginap dalam kawasan selama 15 – 20 hari dalam sebulan dengan putaran 5 – 10 hari/malam.
- Melakukan identifikasi dan tindakan pengamanan terhadap temuan selama patroli baik itu satwa langka lainnya termasuk aktivitas pelanggaran bidang kehutanan.
- Membuat jaringan informasi dengan masyarakat lokal untuk mengetahui kegiatan illegal di TNGP. (FZ)

Emil Salim: Mencari Kearifan Masa Lalu



Emil Salim

Lahir:

Lahat, Sumsel, 8 Juni 1930

Agama:

Islam

Isteri:

Roosminnie Roza

Pendidikan:

Departemen of Economics Universitas California di Berkeley AS

Karir:

Menteri Negara Penyempurnaan & Pembersihan Aparatur

Pemerintahan merangkap Wakil Ketua Bappenas 1971

Menteri Lingkungan Hidup

Anggota Komnas HAM

Ketua Dewan Ekonomi Nasional (DEN)

Organisasi:

Ketua Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia (IPPI) Sumatera Selatan (1946-1949)

Ketua Tentara Pelajar Palembang (1946-1949)

Ketua IPPI Bogor dan anggota Korps Mobilisasi Pelajar Siliwangi (1949)

PPMI (Perserikatan Perhimpunan Mahasiswa Indonesia) 1954

Pengantar Redaksi

Cerita berikut ini merupakan pengalaman masa kecil Emil Salim, mantan Menteri Lingkungan Hidup Indonesia yang menjabat di masa pemerintahan Presiden Soeharto. Menteri yang dikenal ramah ini tak sungkan-sungkan diajak berdiskusi mengenai lingkungan kapanpun juga, kecuali di hari minggu. "Revolusi berhenti di hari minggu", begitu prinsipnya. Sesibuk apapun dia, hari minggu tetap dibuangkannya untuk keluarga. Kisahnya berikut ini mungkin akan jadi bahan perenungan menarik untuk kita semua.

Di Lahat, sebuah kota kecil di pinggir Sungai Lematang, Sumatera Selatan, saya masuk sekolah dasar. Di sekeliling kota masih tumbuh hutan lebat. Dan pohon duren tumbuh bebas di pinggir jalan dan dalam hutan. Tiap kali sehabis hujan deras dengan angin kencang, bersama teman-teman kami masuk hutan mencari buah duren yang banyak berjatuhan ditimpa angin.

Pada tiap hari Sabtu guru kelas saya di Sekolah Dasar suka mengajak murid-muridnya berjalan-jalan masuk hutan, di kaki bukit Serelo yang tersohor di daerah. Sambil berjalan di hutan, guru menjelaskan berbagai peranan pacet penghisap darah manusia, yang rupanya juga berguna bagi manusia sebagai penunjuk arah matahari karena sifat kepala pacet selalu mencari kehangatan. Dan dengan mengetahui letak arah matahari, sekaligus kita memiliki kompas alami penunjuk jurus Utara-Timur-Barat-Selatan. Guru juga mengajak muridnya belajar "minum madu" dari sejenis bunga

sebagai pengganti air bila kita tersesat. Dan mencari sisa makanan beruk di tanah untuk memperoleh petunjuk jenis buah mana bisa dimakan manusia. Karena apa yang bisa dimakan monyet dapat pula dimakan manusia. Dan sambil bertualang guru bercerita tentang hutan sehingga dalam alam fikiran saya hutan itu menjadi buku pembuka rahasia alam.

Secara selang seling pada hari-hari Sabtu berikutnya guru membacakan buku pada jam pelajaran terakhir. Guru pandai membawakan suaranya sehingga pelaku dalam buku terasa hidup. Guru suka membacakan isi buku Karl May menceritakan petualangan Old Shatterhand dengan kawan karibnya Winnetou, kepala Suku Appache. Tetapi guru saya ini cerdas. Ia mengambil adegan dalam bab yang mengasyikkan dan seru. Pada saat cerita mencapai klimaksnya dan Winnetou tertembak, lalu guru berhenti membaca dan mempersilahkan kita membaca sendiri. Bisalah dibayangkan bahwa kita berebutan mencari buku, tidak saja dalam perpustakaan sekolah tetapi juga di toko-toko buku.

Akibat pengaruh gurulah saya menjadi "kutu buku" membaca semua buku karangan Karl May dan mengenal tokoh-tokoh Old Shatterhand, Winnetou, Kara-ben-Nemsi dan lain-lain. Lalu bersama teman-teman di waktu libur kita menjelajahi hutan di sekitar Bukit Serelo dan sepanjang sungai Lematang untuk berlaku-gaya sebagai Old Shatterhand. Daging semur dari dapur kita bungkus untuk dipanggang di hutan meniru

► ke Halaman 9

Babat Pemburu Penyu di Perairan Kendawangan!!

Ternyata tak cuma orangutan yang menjadi komoditi satwa ilegal "unggulan" di Ketapang. Berbagai jenis Penyu di perairan Kendawangan juga tak luput dari sasaran perburuan. Tak tanggung-tanggung, daya tarik penyu Kendawangan ini bahkan mampu mendatangkan pemburu dari Sulawesi.

Pada musim Barat (berkisar pada bulan November s/d April) merupakan masa-masa keterancaman Penyu yang ada di Perairan Kendawangan yang diakibat perburuan orang-orang yang hanya mementingkan kepentingan pribadi tanpa mementingkan akan pelestarian habitat Penyu. Karena pada musim Barat tersebut berdatangan para pemburu penyu dari luar Kabupaten Ketapang yaitu nelayan Bugis (Sulawesi). Masyarakat di sekitar

lokasi perburuan Penyu hanya sebagai penonton tanpa mempedulikan dampak dari perburuan tersebut. Hal ini tidak terlepas dari ikut bermainnya perangkat desa dengan meminta upeti dari hasil buruan yang di hasilkan oleh para pemburu tersebut.

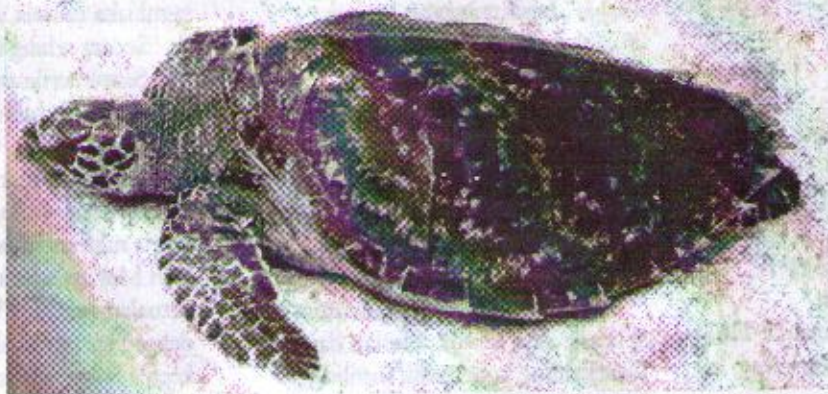
Ada beberapa daerah Penyu di perairan Kecamatan Kendawangan yang menjadi sasaran berburu penyu. Daerah-daerah yang banyak di datangi para pemburu adalah Pulau Cempedak, Pulau Gelam, Batu Titi (Penambun). Untuk menuju Daerah tersebut dari Pusat Kota Kecamatan Kendawangan di memerlukan waktu 2 jam perjalanan dengan menggunakan motor air. Dalam melaksanakan aksinya, para pencari

penyu menggunakan alat tangkap berupa Pukat atau Jaring. Sebelum hasil tangkapan mereka bawa ke daerah tujuan perdagangan (Pulau Bali) biasanya penyu hasil tangkapan tersebut

juga mengambil telur untuk di jual di Kecamatan Kendawangan. Karena daerah Batu Titi merupakan lokasi bertelurnya Penyu. Harga telur Penyu di Kecamatan Kendawangan perbutirnya berkisar antara Rp. 700,- s/d Rp. 1.000,-

Ada beberapa jenis Penyu yang menjadi sasaran perburuan di Kecamatan Kendawangan adalah penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*), penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*), penyu Belimbing (*Dermodochelys coriacea*).

Perburuan Penyu ini sudah berlangsung cukup lama yang diakibatkan ketidaksihan masyarakat akan pentingnya kelestarian habitat Penyu serta tidak berdayanya aparat yang



Penyu Sisik
(*Eretmochelys imbricata*)

ditangkaran di pohon Bakau di Pulau Cempedak dan pulau Gelam.

Setelah hasil tangkapan cukup banyak ada satu buah motor air yang khusus membawa penyu tersebut untuk di jual sedangkan nelayan yang lainnya tetap tinggal untuk tetap melakukan aktivitas perburuannya. Biasanya setiap satu musim ratusan ekor Penyu yang mereka peroleh dari perburuan. Bahkan yang lebih tragis lagi, para pemburu tidak hanya memburu Penyu itu sendiri. Tetapi

berwewenang dalam mengatasi perburuan serta perdagangan Penyu di Perairan Kendawangan. Aktivitas pemburu Penyu ini mempunyai jaringan yang sangat rapi sehingga sulit untuk tercium oleh aparat yang berwewenang. Mungkin ada benarnya juga pameo yang berkembang di masyarakat bahwa "Maling lebih banyak akal dari Polisi". (Edh)



Study Tour Tim Pendidikan Lingkungan Palung ke PPLH Seloliman

"Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri cina", ucap Rasulullah SAW. Petuah ini menggambarkan belajarlah meski hingga ketempat yang jauh sekalipun. Tanpa memandang suku bangsa kepada ras apa kita berilmu.

Juni lalu, tim pendidikan lingkungan Yayasan Palung (GPOCP) meski bukan ke negeri tirai bambu, selain menghemat ongkos juga karena belum pada bisa bahasa mandarin. Kemana tim Pendidikan Lingkungan pergi? Tidak jauh, masih di Indonesia tercinta. Lereng Gunung Penanggungan di Mojokerto Jawa Timur tempat yang dituju. Bukan untuk belajar silat, ilmu tenung atau santet lho. Tapi dalam rangka study banding ke PPLH (Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup) Seloliman. Sebuah Pusat Pendidikan Lingkungan yang tepatnya berada di desa Seloliman kecamatan Trawas kab. Mojokerto Jawa Timur. Tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan lingkungan. Selain itu guna membangun

jejaring kerja dengan NGO (Non Government Organization) yang mempunyai kegiatan yang sama sehingga dalam aktifitasnya bisa saling bertukar ilmu, pengalaman dan informasi kegiatan.

Sepanjang Study banding 7 - 16 Juni 2005, apa saja yang di pelajari? Kami mempelajari mengenai media pendidikan lingkungan, metode pendidikan lingkungan, pengelolaan sampah, teknologi ramah lingkungan dan ke-volunteer-an. Tim PL juga berkesempatan mempelajari *Green Art* dengan salah satu Maestro Seni Rupa Jawa Timur Bapak Hariadje BS, dan belajar arsitektur lingkungan bersama mahasiswa arsitektur Universitas Muhammadiyah Solo dan Universitas Negeri Solo yang kebetulan berada di PPLH-Seloliman.

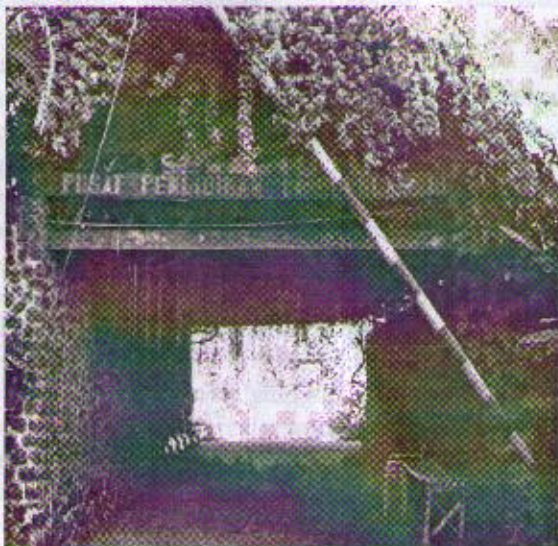
Bicara soal green art, aktivitas satu ini benar-benar menggugah inspirasi tim pendidikan lingkungan. Green art, merupakan pembuatan karya seni (berupa lukisan, vas bunga, tempat lilin dll) dengan memanfaatkan barang-barang yang sudah tidak berguna alias sampah. Langsung saja kami terbangang Kota Ketapang yang "kaya" akan bahan baku green art. Kalau saja sampah tersebut bisa dimanfaatkan, barangkali pemda Ketapang tidak perlu repot-repot menambah armada peetugas kebersihan kota.



Serius Belajar Green Art

Selain mengikuti aktivitas di atas, kami juga mengikuti Semiloka dalam rangka hari Lingkungan Hidup « Air Untuk Semua » yang di selenggarakan oleh Walhi Jawa Timur di Surabaya. Lagi-lagi kami teringat dengan Ketapang sewaktu mengikuti semiloka ini. Terbayang betapa repotnya harus mencari air bersih di kota Ketapang sewaktu musim kemarau tiba.

Setelah ke PPLH Seloliman tim PL juga berkunjung ke beberapa NGO yang bergerak di bidang lingkungan di Jawa Timur. Beberapa diantaranya Yayasan Kaliandra Sejati, P-WEC (*Pamongsewu Wildlife Education Center*), dan KIH (Klub Indonesia Hijau). Selain di Jawa Timur, tim PL juga mengunjungi NGO di Jawa Barat tepatnya di kota Bogor, yaitu PILI (Pusat Informasi Lingkungan), Birdlife, Wetland dan sempat pula berkunjung ke Kebun Raya Bogor untuk identifikasi salah satu tumbuhan beracun yang terdapat di Kalimantan yaitu *Antbiaris toxicaria* atau bahasa lokalnya Ipuh. Tumbuhan ini mempunyai getah yang mengandung racun sekelas ular cobra, sehingga sangat berbahaya bila terkena getahnya. (End)



Pintu masuk ke Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup Seloliman

Sepenggal Kisah dari Pembuktian Lapangan Taman Nasional Gunung Palung

"Konon menurut data statistik yang tersiar di masyarakat bahwa kawasan Taman Nasional Gunung Palung hanya menyisakan 20%-30% kawasan hutan. Memang, apabila dilihat dari yang pernah dilakukan oleh masyarakat selama ini. Namun hal itu secara berangsur-angsur mulai berubah".

Kawasan Marsela dahulunya merupakan kawasan yang sangat terbuka dan merupakan "kawasan sengketa" antara BTNGP dan HPH. Dari hasil pemantauan, bekas aktivitas penebangan sangat hebat dan jalan kuda-kuda berserakan dimana-mana. Sekarang kawasan ini lambat laun mulai memperbaiki diri. Regenerasi hutan telah mulai terlihat. Banyak sekali anakan pohon yang tumbuh dan berkembang. Didorong lagi dengan program penanaman pohon yang dilakukan oleh pihak TNGP di sepanjang jalan blok. Sayangnya "Cemara" yang ada kini mulai resah lagi. Usai menghadiri Deklarasi Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran Hutan 30 Agustus lalu kini mulai di tebang lagi tanpa memandang



jenis. Uniknya sebelum acara di mulai tak satupun Truk kayu yang beroperasi, namun karena kami (rombongan Sekda Ketapang & Yayasan Palung) keluar paling akhir (14.30 WIB) kayu yang di sembunyikan mulai keluar dari tempat persembunyian mereka,

mereka ad dimana-mana.

Kembali ke kisah *Ground Truth*, yang cukup menggemirakan adalah masih terdapatnya satwa-satwa yang dapat membantu penyebaran bibit tanaman secara alami, antara lain adalah orangutan,

kelimpiau, jenis burung, dan mamalia

lain. Kawasan yang dilalui cukup bervariasi. Namun didominasi dengan kawasan rawa dataran tinggi yang sangat basah. Diameter pepohonan juga sangat beragam berkisar antara 20-60 cm dan dari berbagai jenis pohon. Walaupun di beberapa kawasan banyak ditumbuhi dengan semak belukar lalang dan paku-pakuan.

Kawasan Mangrove *Tanjung Gunung* sebenarnya masih cukup baik. Namun ada beberapa kawasan yang sudah cukup terbuka. Terutama dimana ada tempat masyarakat mencari daun nipah guna pembuatan atap. Namun secara umum kawasan tersebut untuk sementara masih dapat menahan abrasi dari air laut. Masih cukup banyak sarwa yang ditemui antara lain beberapa jenis burung Raja Udang, Biawak, Buaya, Enggang, Kijang dan masih banyak satwa lain yang beridiam di daerah tersebut.

Kawasan *Selatan Peramas* diwarnai dengan kebun durian. Yang membuat miris tim GT 5, mendapati tunggul Pohon Belian bekas tebangan yang berdiameter +2 meter, dan ada sungai bawah tanah yang airnya terus mengalir

► ke Halaman 12



**G
U
N
U
N
G

P
A
L
U
N
G

R
a
t
a
p
a
n

U
n
t
u
k
m
u**

Dulu semua orang kagun serta memujimu
Kini keadaanmu sudah sangat tak menentu
Kedepan seperti apa lagi nasibmu
Kalau tak ada yang peduli hilanglah kisahmu

Dari semua arah engkau diserbu
Yang menjarah beribu-ribu
Mulai muara sampai ke hulu
Dari yang dekat sampai ke *bantu*

Dahan dan ranting telah menyatu
Lahan yang kering sering menunggu
Saat yang genting di ambang pintu
Kumpulan yang penting siap berlalu

Si raja merah datang menyerbu
Semua disikat tak pandang bulu
Yang menghijau menjadi abu
Yang berkicau menjadi bisu

Para penjilat mengangkat bahu
Bagi yang peduli tinggal gerutu
Masyarakat setempat tak ada lagi yang dituju
Akhirnya semua kita dibuat malu

*Yohanes Tenang
Laman Saong, 5 Oktober 2001*

**Taman Nasional Gunung Palung,
Kututurkan Kisahmu**

Hutanmu lebat habis dibabat
Binatang yang lewat ikut disikat
Hukum mengikat dapat diloncat
Akibat penjahat ada yang terlibat

Apabila cukong berkuasa
Yang peduli pun tak berdaya
Segelintir orang mengumpul harta
Kebanyakan orang kena bencana

Akibat serakah semua musnah

Para penjahat tidak disalah
Orang *menganggap* dianggap lemah
Yang mencegah menjauhi berkah

Hutan yang ada telah menipis
Semua orang akan menepis
Kekayaannya akan terkikis
Penduduk sekitar bernasib apes

Hama belalang datang menyerang
Tanaman menghijau sekejap hilang

Bencana banjir datang menerjang
Harta yang ada pun bisa menghilang

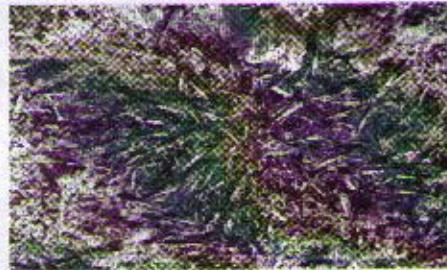
Setelah kemarau panjang pun tiba
Hutan yang ada tidak tersisa
Asap pun menerpa kemana-mana
Negara tetangga akan marah dan mencela

*Yohanes Tenang
Laman Saong, 1 Oktober 2001*

► Habis Sawit ...

dari halaman 2

berwarna kuning mengkilat pada belalang jantan dan berwarna coklat kekuning-kuningan pada belalang betina. Morfologi lain yang cukup menonjol adalah adanya bintik coklat-hitam pada sayap depan transparan yang berwarna kuning. Adapun sayap belakangnya tidak mengandung bintik. Dari segi perilaku, beberapa hal yang sangat menarik dan mengagumkan dari belalang kembara adalah kemampuan jelajah yang tinggi, kemampuan pembentukan kelompok dengan anggota yang luar bisa banyak, serta kemampuan makan yang



Belalang Kembara, sepintas mirip dengan belalang biasa

begitu rakus. Belalang kembara, dapat "mengembara" sejauh 200 kilometer!!

Seekor belalang betina dapat bertelur sampai 270 butir dan dapat bertelur sampai 9 kali. Hasil salah satu penelitian menunjukkan bahwa masa aktif bertelur seekor betina rata-rata selama 63 hari. Dapat dibayangkan berapa banyak serangga baru yang dihasilkan oleh satu serangga betina dewasa dalam hidupnya. Jika jumlah tersebut dikalikan dengan seribu, sepuluh ribu, atau sekian ratus ribu, tentu akan menghasilkan jumlah belalang yang mencengangkan.

Berbagai upaya telah coba dilakukan oleh pemda Ketapang, mulai dari memberikan bantuan pestisida hingga membeli belalang hasil tangkapan warga. Namun toh, tetap saja tak membawa perubahan yang berarti. Belalang tetap jadi ancaman serius bagi para petani. Entahlah apa jadinya Ketapang nanti jika izin perkebunan sawit terus diberikan, mungkin orang Ketapang nanti tidak lagi makan beras, tapi makan belalang. (Ade - *dihimpun dari berbagai sumber*).

► Emil Salim: Mencari Kearifan Masa Lalu

dari halaman 4

gaya para Indian membakar daging. Kami bikin tanda-tanda sepanjang jalan yang dilalui agar tidak sesat di hutan nanti.

Kami mencoba menghidupi daya khayal cerita bacaan menjadi kenyataan. Dan hidup terasa begitu tenteram mengasyikkan. Karena benang merah yang ditonjolkan dalam buku-buku Karl May adalah "kedamaian, keikhlasan, keadilan, kebenaran dan ketuhanan." Setelah selesai saya membaca buku "Kematian Winnetou" saya termenung dan air mata meleleh. Alangkah agungnya pribadi Winnetou, kepala suku Indian Apache ini.

Puluhan tahun kemudian, ketika saya ditugaskan mengembangkan lingkungan hidup di tanah-air, ingatan pada cerita Karl May bangkit kembali. Hutan tidak lagi dilihat sebagai obyek pengusaha HPH, tetapi sebagai "rumah besar" bagi segala makhluk yang hidup. Maka terbayang di mata saya peranan pacet, bunga pemberi madu, monyet dll. Terpampanglah keterkaitan antara hubungan manusia dengan hutan sebagaimana tergambar pada besarnya peranan hutan bagi Winnetou dan suku Apachenya. Tapi hidup di abad "modern" telah "memakan" hutan alami untuk disubstitusi dengan "hutan

buatan manusia." Namun bisakah "hutan buatan manusia" ini masih menumbuhkan keterkaitan akrab antara manusia dengan alam-buatan ini? Akan mungkinkah "kedamaian, keikhlasan, keadilan, kebenaran dan ketuhanan" ini ditumbuhkan dalam hutan buatan manusia? Akan mungkinkah tumbuh sosok tubuh seperti Winnetou yang mempersonifikasikan berbagai ciri-ciri kehidupan asri ini?

Dalam bergelut dengan tantangan permasalahan ini, ingatan saya kembali pada "dunia alamnya" Old Shatterhand, Winnetou dan Kara-ben-Nemsi. Mencari kearifan di masa lalu untuk bekal menanggapi tantangan masa depan. Dikutip dari: http://indokarlmay.com/emil_salim.htm

Terus Terang, Yohanes Terus Terus

Menjumpai tokoh kita kali ini, waktu serasa berhenti berputar. Pasalnya Ayah tiga putra putri, 3 November akan masuk usia empat puluh sembilan tahun. masih terlihat bak *jejaka kelana* usia dua puluh lima tahun layaknya. Vokal lantang menggelegar masih terngiang di telinga kala beliau membaca puisi *Ketapang Seyang* pada deklarasiantisipasi kebakaran hutan dan lahan, tiga puluh satu Agustus silam. Kritikan bahkan *sindiran kekasrya* seakan tak pernah henti *memerahkan telinga* para pejabat Ketapang dan propinsi yang dianggapnya belum sepenuhnya memihak pada kepentingan penyelamatan alam dan lingkungan hidup. Aktivitas pembelaan lingkungan hidup telah membuahkan dua penghargaan dari Gubernur Kalbar dan lima penghargaan dari Bupati Ketapang.

Pukul sebelas siang disambut senyum ramah yang bersahaja, peluh masih berbulir turun dari dahinya. Mungkin aktivitas di kebun buah di seputar rumahnya ini salah satu resep awet mudanya. Semilir bayu dengan segera menghapuskan peluh yang mengucur, dia lalu lebur dalam percakapan tim Mias di rumahnya yang di kelilingi kebun buah yang luas dan beberapa kolam ikan yang... Ehm, ingin mancing ikan aja bawaannya.

Tahun 2004, sebelum masa kerjanya sebagai kepala desa habis, Terang mundur dari jabatannya. Terang menyebut pengunduran dirinya dengan "berhenti". Karena memang dia tidak berniat untuk mengajukan kembali dirinya sebagai Kades. "Tugas saya sebagai "orang tua" sudah selesai, tidak ada lagi persoalan yang terlalu berat di kampung,"katanya. "Masyarakat tinggal melanjutkan kehidupannya masing-masing di kampung dengan tenang," lanjutnya. "Namun, sebagai orang tua, saya tidak akan pernah berhenti untuk

peduli dengan keadaan kampung," tutupnya.

Terang selalu membuka pintu rumahnya bagi setiap orang yang memerlukan nasihat dan pendapatnya. Sejak 1987-2004 sangat banyak benar aktivitas dan sepak terjang beliau yang kini masih berdiri tegak dan berkelanjutan menjadi monument hidup yang terus berkembang meski beliau kini memilih *Tia Wuri Handayani*.

Ketokohan dan ketauladanan dalam kesamaan kata dan tindakan membuat tokoh kelahiran Banjur, Simpang Hulu ini teramat dicintai rakyatnya. Hingga saat beliau sudah merasa persoalan besar dan krusial telah berlalu maka berhasrat untuk *lengser keprabon*, pengunduran diri Terang ini sempat menimbulkan persoalan di masyarakat Laman Satong. Beberapa dusun bahkan sempat mengancam akan memisahkan diri dari desa jika Terang benar-benar mundur. Masyarakat beranggapan, tidak ada orang lain yang lebih bijak dan sesuai untuk memangku jabatan sebagai Kades di Laman Satong, selain Terang.

Namun, setelah menempuh jalan musyawarah, masalah ini akhirnya selesai meskipun hingga kini belum ada Kades baru (secara defititif).

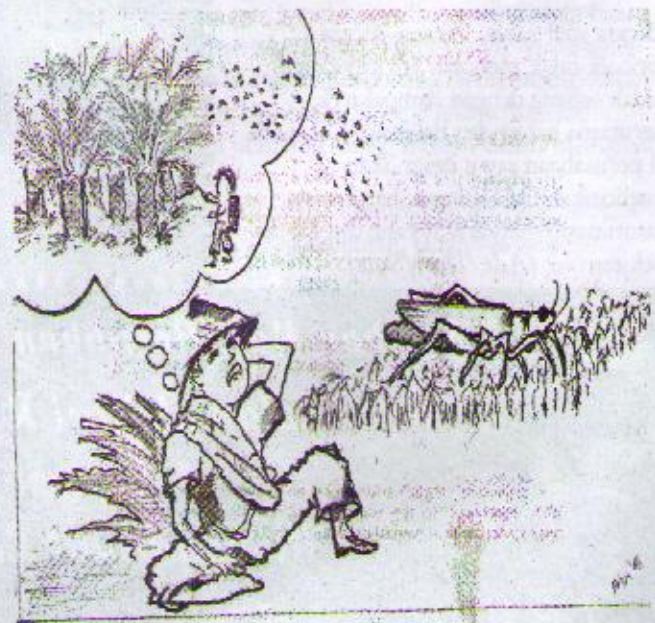
Masa lalu Terang kecil dihabiskan di Dusun Banjur, Kecamatan Simpang Dua Ketapang (dari lahir dan tamat SD di SD Banjur Karam. SLTP di Simpang Hilir) kemudian

melanjutkan di Taman Tani, Salatiga. Sebelum menjabat Kades, Pak Terang ternyata sudah melanglang buana di Nusantara. Tamatan Taman Tani (1973-1978), beliau kursus Pengembangan Desa di Bogor (1977). Selanjutnya 1980-1984 menjadi staf Yayasan Asih Mulia, Jakarta dan selanjutnya di tugaskan di Delegatus Sosial Keuskupan Ketapang.

Terang tertarik dengan lingkungan karena sejak kecil sudah lahir dan dibesarkan di dekat hutan. Terang merasa besar dan dihidupi dari alam. Kecintaannya terhadap hutan, mendorong Terang menamai anak-anaknya dengan nama *hutan*, Monika Amelia Rimbawati dan Samson Markabemahutanto, lain halnya dengan Victor Mario, anak pertama, yang katanya adalah produk kota.

Meski Dusun Manjau punya banyak kelompok tani, namun Terang kurang "sreg" dengan konsepnya. Atas dasar kelompok tani yang mandiri dan tidak tergantung dengan apapun, baik badan

► ke Halaman 12



TOKOH

Kelompok petani pengelola hutan, ini berdiri tahun 2003 atas inisiatif Terang. Anggotanya 23 orang. Terang dan kelompoknya berusaha untuk menarik petani lainnya, sebanyak mungkin untuk jadi anggota.

Agroforestry menjadi *gajanya* Gemicrik diantaranya keserasian hidup tanaman Karet dan Gaharu yang ditanam berdampingan dengan pohon karet, akan merangsang karet sehingga akan bergetah banyak. Jika dalam kebun karet ditanami gaharu, 1 pohon karet akan menghasilkan getah sebanyak 18 kg/ hari.

Kelompok Gemicrik mencoba memenuhi kebutuhan bibit untuk proyek Gerakan Reboisasi Nasional dan Rehabilitasi Lahan. Tahun 2004 kelompok ini memproduksi +/- 200.000 bibit tanaman hutan, namun yang terjual hanya 74.000 bibit.

Gerakan ini akan berhasil jika jika tanaman yang ditanam bisa cepat merehabilitasi lahan. Kemenyan misalnya, selain mematikan ilalang, pertumbuhannya juga luar biasa cepat Kulit luarnya bermanfaat, sangat disenangi oleh kancil, pelanduk dan rusa. Kayunya bagus, sekelas dengan Meranti. Damarnya bisa dipakai untuk dupa. "Baik untuk urusan surga atau neraka," ujarnya berkelakar.

Bicara soal Sawit, Terang secara pribadi tidak menolak sawitnya, tapi tidak senang dengan dampaknya, terutama banjir dan belalang. Kalau ada 4 perusahaan sawit besar akan melicinkan DAS Pawan, bagaimana nanti nasib masyarakat yang tinggal di sekitarnya? (Ade/Desi/Sute).

► Sepenggal Kisah Pembuktian Lapangan... dari halaman 8

walaupun dimusim kemarau yang ekstrim. Yang sangat menakutkan adalah ternyata pemandangan di bagian selatan sangat indah berbanding terbalik dibagian baratnya.

Hal yang cukup memprihatinkan, masih terdengar raungan mesin pemotong kayu dan perambahan hutan di dalam kawasan TNGP untuk perladangan. Dan satu hal lagi yang cukup mengganggu keseimbangan alam pada kondisi ini adalah cukup banyaknya ditemui alat penangkap satwa (jerat) yang ditanam oleh para pemburu. Ada cerita yang

cukup mengangkan tentang ini. "Kala tim GT yang telah kelelahan sedang mencari jalan untuk pulang ke camp, malam temaram ditingkahi gerimis, salah satu anggota tim, mengimjak jerat yang di pasang. Beruntung jerat tersebut tidak langsung bereaksi dikalahkan daya refleksi serbang Tito. Setelah kaki beralih barulah jebakan tersebut aktif".

Hutan di TNGP tidak akan pernah dapat kembali pada kondisi semula. Tapi biarkanlah mereka (sang Hutan) punya cukup waktu untuk menyembuhkan dirinya secara alami, sembari kita dapat membantu agar kawasan tersebut menjadi HUTAN kembali. (Iin & AAI)

Ayo Rame-Rame Gabung di EEC!

Anda seorang yang peduli dengan lingkungan? Anda seseorang yang memiliki bakat seni? Bergabunglah bersama kami di Sanggar Kreativitas Seni Lingkungan Yayasan Palung. Bagi yang berminat, isi form dan kirim/ antar langsung ke kantor Yayasan Palung

FORM ENVIRONMENTAL EDUCARE CLUB (EEC)

Nama :

Tempat tanggal lahir :

Alamat :

Sucikan Hati Bersihkan Diri di Hari yang Fitri

"Selamat Hari Raya Idul Fitri"

1 Syawal 1426 H

"Mohon Maaf Lahir & Bathin"

Keluarga Besar Yayasan Palung